



## Pendekatan Holistik dalam Pendidikan: Analisis Multidimensi Biologis, Sosial, Psikologis dan Spriritual

Abdullah Hasyim Zain <sup>1\*</sup>, Mu'alimin <sup>2</sup>, Mukaffan <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [abdullahhasyim.zain72@gmail.com](mailto:abdullahhasyim.zain72@gmail.com)

**Abstract.** A holistic approach to education has become a crucial issue in the development of contemporary science and education. The rapid development of modern psychology demands a synthesis within an Islamic epistemological framework to provide a more contextual approach to addressing academic and practical needs, particularly in the fields of education, counseling, and character development. This article aims to provide broader insights into the factors influencing children's learning and development. This study employed a qualitative literature review. Articles were collected through Google Scholar and Publish or Perish using the keywords "Holistic Approach in Education" AND "Biological Factors" AND "Social Factors" AND "Psychological Factors" AND "Spiritual Factors." Of the initial 50 articles obtained, the screening process yielded 7 articles that met the criteria of publication year (2020–2025), topic relevance, and open access. The review revealed four factors influencing children's learning and development: biological, social, psychological, and spiritual. This literature synthesis highlights the importance of understanding these four factors influencing children's learning and development to strengthen the relevance of Islamic psychology in the academic and social spheres. Further studies need to broaden the scope of empirical methodology and deepen the development of cross-disciplinary applicative models.

**Keywords:** Biological, Education, Holistic Approach, Psychological Spiritual Factors, Social

**Abstrak.** Pendekatan holistik dalam pendidikan telah menjadi isu penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan kontemporer. Perkembangan pesat psikologi modern menuntut adanya sintesis dengan kerangka epistemologi Islam agar lebih kontekstual dalam menjawab kebutuhan akademik dan praktis, khususnya di bidang pendidikan, konseling, dan pengembangan karakter. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas terkait faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif. Artikel dikumpulkan melalui Google Scholar dan *Publish or Perish* menggunakan kata kunci "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan" AND "Faktor Biologis" AND "Faktor Sosial" AND "Faktor Psikologis" AND "Faktor Spriritual." Dari 50 artikel awal yang diperoleh, proses penyaringan menghasilkan 7 artikel yang memenuhi kriteria tahun publikasi (2020–2025), keterkaitan topik, dan keterbukaan akses. Hasil review menunjukkan terdapat 4 faktor yang berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Keempat faktor tersebut antara lain faktor biologis, sosial, psikologi dan spriritual. Sintesis literatur ini mengungkap pentingnya memahami keempat faktor yang berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak untuk memperkuat relevansi psikologi Islam di ranah akademik dan sosial. Kajian selanjutnya perlu memperluas cakupan metodologi empiris dan memperdalam pengembangan model aplikatif lintas disiplin.

**Kata kunci:** Faktor Biologis, Pendekatan Holistik, Pendidikan, Sosial, Psikologis Spriritual

### 1. LATAR BELAKANG

Faktor pendidikan lahir atas dasar kebutuhan dalam pembentukan pribadi yang dapat mengenal perilaku baik dan buruk serta manfaatnya dalam berbagai bidang kajian. Sementara faktor agama, lahir atas dasar kebutuhan manusia dalam memilih perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk dari berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, manusia akan memiliki kehidupan yang sempurna

(Darwin et al., 2022). Dalam pandangan Islam, konsep *Al-Insan* memandang manusia secara utuh, bukan hanya sebagai makhluk biologis atau sosial, tetapi juga spiritual. *Al-Insan* memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan hidup melalui hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. (Widodo, 2025).

Pendidikan Islam telah menjadi pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kecerdasan spiritual di sisi lain (Aldi, 2024b). Psikologi Pendidikan berperan dalam memahami dinamika belajar, motivasi, dan perkembangan emosi peserta didik. Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dengan Psikologi Pendidikan menjadi topik yang semakin relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern, terutama dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan manusiawi (Hasan, 2023). Pentingnya mengkaji topik ini terletak pada kebutuhan untuk membangun pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter (Aldi, 2024a). Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, jika digabungkan dengan pendekatan Psikologi Pendidikan, diyakini dapat memberikan solusi yang komprehensif terhadap berbagai masalah pendidikan, seperti rendahnya motivasi belajar, krisis moral, dan tantangan psikologis yang dihadapi siswa (Niyazova et al., 2022).

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosialnya dengan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits (Aldi & Khairanis, 2024). Pendidikan ini menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia dan ketaatan kepada Allah sebagai esensi utama. Psikologi Pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang berfokus pada studi tentang bagaimana individu belajar, berkembang secara emosional, dan termotivasi dalam konteks pendidikan. Psikologi pendidikan berusaha memahami interaksi antara aspek kognitif, emosional, dan sosial yang memengaruhi proses belajar (Isoh, 2020).

Teori pendidikan Islam mendasarkan pendekatannya pada prinsip tauhid, sementara teori-teori dalam Psikologi Pendidikan seperti teori motivasi Maslow dan teori pembelajaran konstruktivis memberikan kerangka kerja untuk memahami kebutuhan dan perilaku belajar siswa. Integrasi kedua teori ini menawarkan perspektif yang unik untuk memahami pembelajaran sebagai sebuah proses yang holistik (Yanmei et al., 2023). Dalam Islam, pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut meliputi

keimanan, peran keluarga, guru, kurikulum, dan lingkungan. Keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana kelima faktor tersebut dapat bersinergi dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Purba et al., 2025). Beberapa penelitian membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam dapat membentuk karakter moral, sementara kajian psikologis menyoroti pentingnya kebutuhan emosional dalam pembelajaran. Namun, penelitian yang menggabungkan keduanya masih terbatas. Penelitian ini unik karena menggunakan pendekatan lintas disiplin antara Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam untuk menawarkan solusi inovatif bagi tantangan pendidikan di era globalisasi. (Warsah et al., 2024). Perkembangan psikologi Islam dalam dekade terakhir menunjukkan adanya minat yang signifikan dari para peneliti untuk mengeksplorasi kekayaan konsep psikologis dalam Al-Quran (Husna & Saputri, 2024). Meskipun integrasi antara Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan menawarkan banyak potensi, ada pandangan skeptis yang meragukan relevansi pendekatan Islam dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Kontroversi ini menekankan pentingnya penelitian yang membangun landasan konseptual dan empiris untuk pendekatan integrative (Lindström, 2024).

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, kebutuhan akan pendekatan holistik semakin mendesak. Integrasi antara Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan tidak hanya relevan secara konseptual tetapi juga praktis, terutama untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Hadi et al., 2024). Adapun pendekatan holistik dalam Pendidikan yakni mencakup dimensi biologis, sosial, psikologis, dan spiritual. Keempat faktor tersebut sangat berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Sehingga para pendidik maupun masyarakat hendaknya harus memahami keempat faktor tersebut. Karena tidak hanya sekolah yang memiliki peran dalam pendidikan, melainkan keluarga bahkan masyarakat memiliki peran yang penting dalam terciptanya pendidikan yang baik. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, Tujuan *literature review* untuk memberikan wawasan terkait pendekatan holistik dalam Pendidikan mencakup dimensi biologis, sosial, psikologis dan spiritual. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (LR). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu penelitian berdasarkan hasil kajian dari berbagai artikel ilmiah. Artikel ini mengikuti pedoman pelaksanaan *literature review* untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta memungkinkan replikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, proses kajian yang dilakukan tidak hanya sistematis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Strategi pencarian literatur dilakukan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan aplikasi Publish or Perish (PoP), dengan memasukkan kata kunci “Pendekatan Holistik dalam Pendidikan” AND “Faktor Biologis” AND “Faktor Sosial” AND “Faktor Psikologis” AND “Faktor Spiritual”. Kriteria artikel ilmiah yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan dalam jurnal, bersifat akses terbuka, serta memiliki kemutakhiran empat tahun terakhir (2020–2025). Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh sebanyak 50 artikel. Proses validasi dilakukan melalui tahap *screening* dengan mengeliminasi artikel-artikel yang memiliki gagasan topik sejenis untuk meminimalkan duplikasi ide penelitian, serta seleksi berdasarkan tahun publikasi. Dari proses ini, diperoleh 7 artikel akhir yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Data artikel ilmiah yang telah divalidasi kemudian diproses melalui pengelompokan berdasarkan *coding* definisi yang sesuai dengan gagasan penelitian. Hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam bentuk tabel tema untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih mendalam.

**Tabel 1** Review Artikel

N o	Penulis	Artikel	Metode Penelitian	Konteks	Temuan Utama
1	Ali Rif'an & Akhmad Said (2024)	<i>Perkembangan Peserta Didik Prespektif Biopsikososiospirit ual Dalam Pendidikan Islam</i>	Kualitatif dengan pendekatan studi kepastakaa n ( <i>library research</i> )	Perkembanga n peserta didik dalam pendidikan Islam	Menjelaskan pendekatan psikologis- spiritual yang dapat dijadikan acuan dalam melihat

					perkembangan peserta didik
					Menjelaskan bahwa Islam dapat memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami perkembangan anak.
2	Ghina Fairuz Salsabila & Nuril Huda (2025)	<i>Konsep Psikologis Tentang Tahap Perkembangan Anak sebagai Landasan Pendidikan Islam</i>	Studi Pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis	Integrasi antara psikologi perkembangan modern dan nilai-nilai Islam	Menjelaskan bahwa hereditas dan lingkungan berperan dalam mewariskan dan mengembangkan potensi karakter, kebebasan manusia menjadi kunci arah perubahan diri, sedangkan hidayah Tuhan merupakan penentu akhir terbentuknya karakter yang luhur.
3	Abdul Rozak & Freddy Hermansyah Lbs (2025)	<i>Integrasi Hereditas, Lingkungan, Kebebasan, dan Hidayah Ilahi dalam Pembentukan Karakter Luhur Perspektif Islam</i>	Kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research)	Kajian yang secara komprehensif mengelaborasi empat pilar utama pembentuk karakter manusia	
4	Hanissa Wandansar	<i>Faktor-Faktor yang</i>	Kualitatif dengan	Faktor-faktor yang	Menunjukkan bahwa faktor

5	i Sihombing et al., (2024)	<i>Mempengaruhi Proses Pembelajaran</i>	jenis penelitian perpustakaan ( <i>library research</i> )	mempengaruhi proses belajar	eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran ada dua, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.
	Dwi Nurul Atikah et all., (2024)	<i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan</i>	Metode tinjauan kritis ( <i>critical review</i> )	Faktor hereditas atau keturunan, pembawaan dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan psikologi barat dan islam adalah bahwa hereditas, lingkungan, dan ketentuan allah	Menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perspektif psikologi barat dan islam adalah bahwa hereditas, lingkungan, dan ketentuan allah
6	Dewi Taviana Walida (2025)	<i>Al-Qur'an dan Psikologi: Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental</i>	Kajian literatur ( <i>library research</i> ) dengan pendekatan analisis deskriptif	Pendekatan spriritual dalam kesehatan	Menunjukkan bahwa penerapan dzikir, sabar, tawakal, dan ikhlas dalam terapi psikologi meningkatkan kesejahteraan

				emosional dan mental.
				Menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin yang sangat mampu mengintegrasikan
			Dimensi Spiritual dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam melalui model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.	dimensi spiritual dengan tugas-tugas kepeimpinann ya. Model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ditandai oleh sifat-sifat mulia yang dikenal sebagai sifat wajib Rasul, antara lain Shidiq (jujur), Amanah (amanah), Tabligh (menyampaikan) , dan Fathanah (cerdas
7	Moh Suhri Rohmansyah et al., (2024)	<i>DIMENSI SPIRITUAL DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MODEL KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW</i>	Studi kepustakaa n dengan pendekatan konten analisis	

---

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pencarian awal (Google Scholar dan Publish or Perish) dengan kata kunci “*Pendekatan Holistik dalam Pendidikan*” AND “*Faktor Biologis*” AND “*Faktor Sosial*” AND “*Faktor Psikologis*” AND “*Faktor Spiritual*” diperoleh 50 artikel yang memenuhi kriteria akses terbuka dan rentang tahun 2020–2025. Setelah proses *screening* untuk mengeliminasi duplikasi gagasan/topik yang serupa dan seleksi ketat berdasarkan relevansi topik serta tahun publikasi, tersisa 7 artikel yang dianalisis secara mendalam untuk keperluan review ini. Kelima artikel tersebut adalah: Ali Rif'an & Akhmad Said (2024), Ghina Fairuz Salsabila & Nuril Huda (2025), Abdul Rozak & Freddy Hermansyah Lbs (2025), Hanissa Wandansari Sihombing et al., (2024), dan Dwi Nurul Atikah et al., (2024), Dewi Tavana Walida (2025), Moh Suhri Rohmansyah et al., (2024).

#### a. Faktor Biologis atau Hereditas

Faktor hereditas adalah karakteristik bawaan yang diwariskan dari orang tua kepada anak sejak awal pembuahan. Penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai pengaruh hereditas, bahwa gagasan Ibnu Qayyim memiliki keterkaitan yang erat dengan developmentalis modern yaitu Schopenhauer yang merumuskan bahwa hereditas (totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan tingkah laku seseorang. Yang kemudian aliran ini dikenal dengan sebutan *nativisme* (Salsabila et al., 2025). Hereditas adalah kecenderungan untuk berkembang mengikuti pola-pola tertentu, seperti kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertambah besar, kecenderungan untuk menjadi orang yang lincah. Kecenderungan ini tidak hanya terdapat selama masa kanak-kanak, melainkan tetap ada pada diri kita selama kita masih hidup. Akan tetapi, kecenderungan tersebut tidak akan terwujud menjadi kenyataan, jika tidak mendapatkan kesempatan atau rangsangan dari luar untuk berkembang (Yarni et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, pada empat bulan pertama sejak proses pembuahan ovum oleh sperma, Allah SWT telah menetapkan seluruh takdir manusia. Ketentuan ini mencakup rezeki, usia, amal, serta nasib seseorang apakah ia akan menjadi orang yang berbahagia atau celaka sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Mu'min ayat 67, yang menggambarkan tahapan penciptaan manusia dari setetes sperma hingga menjadi



makhluk yang sempurna. Dengan demikian, hereditas dalam pandangan Islam bukan hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai bagian dari ketentuan ilahi. Hereditas mencakup seperangkat karakteristik yang berpusat pada sel telur yang telah dibuahi, yang membawa seluruh potensi dasar manusia. Salah satu pemahaman paling populer mengenai hereditas adalah kecenderungannya untuk menyalin sumber asalnya, baik dalam bentuk fisik maupun sifat pribadi. Seperti halnya biji mangga yang hanya akan tumbuh menjadi pohon mangga dengan karakteristik serupa induknya, demikian pula manusia membawa warisan biologis dan psikologis dari orang tuanya dalam bentuk yang khas dan melekat.(Rozak & Lbs, 2025).

Fisik manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur biotik dan unsur abaiotik. Manusia sebagai peserta didik memiliki proses penciptaan yang sama dengan makhluk lain seperti hewan. Namun yang membedakan adalah manusia lebih sempurna dari hewan, hal ini dikarenakan manusia memiliki nafsu yang dibentengi oleh akal sedangkan hewan hanya memiliki nafsu dan instink bukannya akal (Rif'an& Said, 2024).

Ramayulis, mengambil pendapat Al-ghazali yang menyatakan bahwa daya hidup yang berupa ruh ini merupakan vitalitas kehidupan yang sangat bergantung pada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut, dan sebagainya. Sedangkan Al-Qur'an menggambarkan perkembangan fisik manusia dari lahir sampai meninggal dalam suatu siklus alamiah (Rif'an & Said, 2024).

## **b. Faktor Sosial**

Dimensi sosial bagi manusia sangat erat kaitannya dengan sebuah golongan, kelompok, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan terkecil dalam dimensi sosial adalah keluarga, yang berperan sebagai sumber utama peserta didik untuk membentuk kedewasaan. Didalam Islam dimensi sosial dimaksudkan agar manusia mengetahui bahwa tanggung jawab tidak hanya diperuntukkan pada perbuatan yang bersifat pribadi namun perbuatan yang bersifat umum. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama

(Rif'an & Said, 2024). Dalam dimensi sosial seorang peserta didik harus mampu menjalin ikatan yang dinamis antara keperntingan pribadi dengan kepentingan sosial. Ikatan sosial yang kuat akan mendorong setiap manusia untuk peduli akan orang lain, menolong sesama serta menunjukkan cermin keimanan kepada Allah SWT (Rif'an & Said, 2024).

Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perbedaanindividu, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Dalam pandangan Dalyono,lingkungan tidak hanya terbatas pada alam fisik yang berada di luar diri seseorang,tetapi juga meliputi unsur-unsur internal yang membentuk pengalaman dan perkembangan individu. Secara fisiologis, lingkungan mencakup segala kondisi yang berkaitan dengan tubuh dan kesehatannya, seperti asupan nutrisi, vitamin, air, sistem saraf, serta kondisi fisik secara keseluruhan. Faktor-faktor ini sangat menentukan pertumbuhan jasmani dan kesiapan tubuh dalam merespons rangsangan eksternal (Rozak & Lbs, 2025).

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa, dimana mereka dididik dan berinteraksi dalam ekosistem kehidupan, sehingga muncullah sifat saling ketergantungan. Faktor lingkungan terdiri dari faktor lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan social terbagi menjadi 1) lingkungan sekolah, 2) lingkungan keluarga, 3) lingkungan masyarakat, sedangkan non-sosial berkaitan dengan fenomena alami yang terjadi pada alam. Lingkungan sosial dan non-sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula berpengaruh negatif (Sihombing et al., 2024). Banyak siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya/lingkungan yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Lingkungan tersebut juga menjadi wadah terjadinya pergaulan, seperti persahabatan, kerjasama berkompetensi, bersaing, konflik dan lain sebagainya. Namun disamping memberi pengaruh positif, lingkungan teman sebaya juga memberi dampak negatif. Sehingga guru dan orang tua harus mempertimbangkan dimana menempatkan seorang anak untuk meminimalisir pengaruh negatifnya (Sihombing et al., 2024). Dalam hadits mengatakan bahwa *“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang membuat ia yahudi, nasrani, majusi.”* (HR Bukhari). Sedangkan dalam hadits lain, Nabi Muhammad menunjukkan bagaimana teman dapat memengaruhi seluruh perilaku, karakter,

dan perbuatan seseorang dengan memberikan perumpamaan. Nabi Muhammad bersabda: *“Persamaan teman yang baik dan yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya. Tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap daripadanya.”* (HR Bukhari) (Salsabila et al., 2025). Berdasarkan hadits tersebut, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mendongkrak keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, maka pihak sekolah perlu melakukan kolaborasi yang baik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak dapat sukses melakukan visi dan misi pendidikan tanpa dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, pihak hubungan masyarakat sekolah harus aktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan pendidikan di sekolah (Sihombing et al., 2024). Disamping lingkungan sekolah, lingkungan keluarga merupakan pilar yang utama pada perkembangan anak usia dini dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dalam membentuk pola sikap pribadi seorang anak yang menentukan proses Pendidikan yang di peroleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber Pendidikan bagi anak (Yarni et al., 2024). Permasalahan keluarga dan seluruh bentuk pengelolaan hubungan keluarga akan memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan keluarga yang baik akan membantu siswa dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran. Misalnya siswa yang mempunyai orang tua yang peduli, otomatis telah memiliki rutinitas belajar setiap hari sehingga akan lebih patuh ketika disuruh belajar (Sihombing et al., 2024).

Selain itu, Masyarakat merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan, dalam perktiknya dikehidupan kita saling memerlukan satu dengan lainnya, banyak hal yang terlibat terutama komunikasi, dalam hal ini masyarakat juga berperan aktif pada keberlangsungan perkembangan bagi anak usia dini (Yarni et al., 2024). kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi pembelajaran. Lingkungan kumuh, banyak

pegangguran, anak terlantar, dan masyarakat yang individualis menyulitkan siswa ketika membutuhkan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Untuk meminimalisir hal tersebut, maka peranan tokoh masyarakat, pemerintah, dan ketersediaan sumber belajar di lingkungan masyarakat sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah (Sihombing et al., 2024).

### c. Faktor Psikologis (Rohani)

Rohani manusia mempunyai potensi yang nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*Ulil Albab*), dapat berfikir atau merenung, memepergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat, atau mengambil pelajaran, mendengar firman tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir kedunia dengan membawa fitrah (Rif'an & Said, 2024). Tidak jauh berbeda dengan dimensi fisik, dimensi Rohani adalah dimensi yang sangat penting dan harus ada pada peserta didik. Hal ini dikarenakan rohani (psikologis) harus dapat mengendalikan keadaan manusia untuk hidup bahagia, sehat, merasa aman dan tenteram. Penciptaan manusia tidak akan sempurna sebelum ditiupkan oleh Allah sebagian ruh baginya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Hijr: 29 *“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”* (Rif'an & Said, 2024).

Proses belajar dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis antara lain dari segi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, sikap. Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) kecakapan untuk menghadapi dan adaptasi dengan cepat dan efektif, (2) mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, (3) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi juga merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi bukan hanya tentang kemampuan kognitif, namun lebih kepada bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri atau mengikuti suasana pembelajaran dengan baik (Sihombing et al., 2024). Sedangkan bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki setiap orang dalam arti potensi untuk mencapai prestasi (keberhasilan) sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak

bergantung pada upaya pendidikan dan latihan (Sihombing et al., 2024). Kemudian Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar. Motivasi belajar akan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri dan sekaligus menjadi alarm terkait tujuan belajar yang harus ia capai. Motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa di kelas akan sangat mempengaruhi usaha yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan bersungguh-sungguh dan menganggap bahwa tugas-tugas dalam belajar adalah tantangan yang harus diselesaikan dengan baik. Sebaliknya beberapa riset dalam dunia pendidikan telah membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan berdampak pada prestasi akademik, tingkat keterlibatan dalam proses akademik rendah, serta juga akan berkaitan dengan berbagai perilaku menyimpang siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki tugas untuk mendesain pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar atau dengan kata lain bahwa guru harus mampu membuat iklim belajar yang disenangi oleh siswa (Sihombing et al., 2024). Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran bisa menjadi pertanda yang baik bagi proses belajar siswa, dan begitu pula sebaliknya. Misalnya ketika siswa bersikap acuh terhadap mata pelajaran PAI, maka siswa tersebut akan kurang mempelajari PAI, sehingga hasil belajarnya akan selalu rendah (Sihombing et al., 2024).

#### **d. Faktor Spiritual**

Spiritualitas adalah aspek yang melekat pada sifat manusia, bukan sesuatu yang bersifat eksternal atau asing. Manusia tersusun atas dua komponen utama, yaitu bagian material dan spiritual, disebut juga aspek jasmani dan Rohani (Rohmansyah et al., 2024). Istilah spiritualitas sering kali digunakan dengan pengertian yang hampir sama dengan religiusitas, meskipun keduanya sebenarnya memiliki perbedaan yang signifikan dalam arti dan fokusnya dengan kepercayaan. Meski demikian, tidak seperti religiusitas yang sering terikat pada aturan dan praktik keagamaan, spiritualitas lebih luas dan bersifat personal. Ia mencakup aspek pengalaman subjektif yang tidak selalu terikat pada agama formal, melainkan pada kesadaran, nilai-nilai, dan tujuan hidup yang mendalam (Walida, 2025).

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh (Rif'an & Said, 2024).

Manusia sejak lahir ke dunia telah menerima kodrat sebagai *homodivinous* atau *homo religius* yaitu makhluk yang percaya akan adanya Tuhan atau makhluk yang beragama. Dalam Islam, diyakini bahwa pada saat janin manusia berada dalam kandungan seorang ibu, dan ketika ditiupkan nyawa ke dalam janin tersebut oleh sang kholiq, maka janin mengatakan bahwa aku Akan beriman kepada-Mu (Allah). Dari sinilah manusia mempunyai fitrah sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan akan adanya Tuhan sejak lahir (Rif'an & Said, 2024).

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa "*pendidikan agama pada anak itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu*". Salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya yaitu dengan melalui pengalaman dan latihan sejak kecil. Menurut penulis, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan jiwa agama kepada anak. Orang tua bisa mengajarkan anak beribadah, seperti sholat, wudhu, membaca doa, membaca Al-Qur'an, maupun mengisahkan tentang kisah keagamaan seperti kisah para Nabi. Keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak terutama masa pertumbuhan sekaligus juga penentu moral pendidikan anak. Orang tua merupakan cermin bagi anak dalam bersikap dan bertindak laku (Salsabila et al., 2025).

Kesimpulannya orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam kehidupannya. Keteladanan tersebut tercermin melalui perilaku yang baik dalam berbicara, bersikap, berpikir, serta dalam menjalani rutinitas keluarga dan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, guru berperan sebagai figur orang tua kedua

bagi anak. Keteladanan guru ditunjukkan melalui perilaku positif di depan siswa, seperti bersikap ramah, menghormati orang lain, hadir tepat waktu di kelas, serta menunjukkan sikap sabar, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati (Salsabila et al., 2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Literature review ini menegaskan bahwa pendekatan holisti dalam pendidikan yang mencakup faktor biologis, sosial, psikologi dan spiritual telah menjadi tema penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan kontemporer. Kajian ini menemukan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas aspek epistemologis, teoretis, maupun praktis dari psikologi Islam, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman tentang pendekatan holistik dalam konteks pendidikan, konseling, dan pengembangan kurikulum. Temuan ini juga menyoroti tren global yang menekankan pentingnya relevansi keilmuan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal, sebagaimana ditunjukkan oleh perkembangan literatur internasional dan regional.

Sintesis dari berbagai penelitian memperlihatkan kontribusi signifikan dalam memperkaya perspektif akademik tentang psikologi Islam, baik melalui kajian konseptual, analisis epistemologis, maupun penerapan praktis dalam pendidikan dan konseling. Bagi akademisi, review ini memberikan kerangka konseptual yang lebih jelas untuk mengeksplorasi integrasi teori psikologi dengan nilai-nilai Islam. Sementara bagi praktisi, temuan ini menawarkan landasan praktis untuk merancang intervensi pendidikan dan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

Dengan demikian, review ini bukan hanya mengisi celah riset yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan aplikatif. Ke depan, penguatan pemahaman mengenai pendekatan holistik yang mencakup faktor biologis, sosial, psikologi dan spiritual menjadi kunci untuk memastikan bahwa psikologi Islam dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan global sekaligus praktik pendidikan dan konseling yang lebih humanis dan relevan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aldi, M. (2024a). INNOVATIVE TECHNOLOGY-BASED TEACHING METHODS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN PADANG CITY: SHAPING THE GOLDEN GENERATION. *As-Sultan Journal of Education*, 01(02), 239-252.

- Aldi, M. (2024b). Peran Pidato Islam dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 293-303. <https://doi.org/10.32478/y4kvq664>
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2024). Implication of Didikan Shubuh Program: An Analytical Study of MDTA Masjid Nurul Hidayah Pagambiran Padang City. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 271-279.
- Atikah, D. N., Salsa, Oza., & Yarni, L. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 2(1), 35-42. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.497>
- Darwin, Salami, Mahdhar, M., & Nazarullah, M. (2022). Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH*, 1(2), 31-44. <https://doi.org/10.69548/jigm.v1i1.5>
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of Islamic Principles and Modern Educational Theories in Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 16(2), 1385-1398. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>
- Hasan, K. (2023). THE FOUR PILLARS OF EDUCATION BY UNESCO AND THE METAVERSE: REPOSITIONING ISLAMIC EDUCATION. *BIDAYAH: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(1), 85-105. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i1.1928>
- Husna, M. T., & Saputri, M. (2024). Sufism as Psychotherapy to Overcome Relapse in Schizophrenic Patients. Tasawuf sebagai Psikoterapi Mengatasi Relaps pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 21(1), 42-51. <https://doi.org/10.18860/psi.v21i1.26344>
- Isoh, J. (2020). The interplay of cognitive and socio-emotional processes in social interaction: process-oriented analyses of collaborative learning (Issue June).
- Lindström, N. (2024). Controversial issues in social study subjects: conveying values and facilitating critical thinking. *Ethics and Education*, 19(4), 593-611. <https://doi.org/10.1080/17449642.2024.2418764>
- Niyazova, G. B., Utemov, V. V., Savina, T. N., Karavanova, L. Z., Karnaukh, I. S., Zakharova, V. L., & Galimova, E. G. (2022). Classification of open mathematical problems and their role in academic achievement and motivation of students. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 18(8), 2143. <https://doi.org/10.29333/ejmste/12265>
- Purba, H. M., Syahdian, M., & Syawaliyah, R. N. (2025). Analisis Faktor-Faktor Pendidikan Islam. *ILMUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 34-43. <https://doi.org/10.1234/ilmuna.v1i1.6>
- Rif'an, Ali & Said, Akhmad. (2024). Perkembangan peserta didik perspektif biopsikososiospiritual dalam pendidikan islam. Piwulang: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 194-220. <https://doi.org/10.32478/y4kvq664>



- Rohmansyah, M. S., Zohriah, A., Firdaos, R., & Syarifudin, E. (2024). DIMENSI SPIRITUAL DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(02), 126-147. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i2.9540>
- Rozak, A., & Hermansyah Lbs, F. (2025). Integrasi Hereditas, Lingkungan, Kebebasan, dan Hidayah Ilahi dalam Pembentukan Karakter Luhur Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 203-224. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v4i2.227>
- Salsabila, G. F., & Huda, N. (2025). Konsep Psikologis Tentang Tahap Perkembangan Anak sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(2), 504-517. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5543>
- Sihombing, H. W., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 685-691. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4320>
- Walida, D. T. (2025). Al-Qur'an dan Psikologi: Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 831-850. <https://doi.org/10.3390/rel12030150>
- Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B. A. A., & Warsah, B. H. H. (2024). Islamic Psychology-Based Educational Strategies For Student Character Development. *Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 305-354. <http://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.11326>
- Widodo, A. A. S. Q. (2025). Eksistensi dan aktualisasi imanusia sebagai al-insan ditinjau dari aspek psikologis. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(7), 419-427.
- Yanmei, Z., Muhamad, M. M., & Salina, S. (2023). Analyzing the Comparison and Integration of the Holistic Education Approach with Liberal, Specialized, and Quality Educational Modes. *International Journal Of Academic Research In Economics and Management Sciences*, 12(4), 279-297. <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v12-i4/19778>